

# MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK DI KALANGAN KELUARGA MISKIN

**Delvi**

SMAN Seluma Kel. Rimba Kedui Kab. Seluma  
e-mail: delvi78@gmail.com

**Abstract:** The objective of the research was to describe the education management of children in low economic circles of family in senior high school number seven of Seluma. The research used qualitative method. The result of this research showed that: 1) the parents' expectation toward their children's education was they got good education, and implemented by school's role in accommodating and facilitating to the poor students. 2) the parents were trying to keep their outcome as small as they can and limiting their needs fulfillment for children's education. 3) the most parents of senior high school number seven of Seluma students didn't have significant role in helping their children study at home. 4) the problem parents was the high cost of school, transportation, children's ransom and also to buy their children's education equipment.

**Keyword:** management, education, low economic family

**Abstrak:** Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen pendidikan anak di kalangan keluarga miskin di SMA Negeri 7 Seluma. Metodologi penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) harapan orang tua terhadap pendidikan anaknya adalah mendapatkan pendidikan yang baik dan diimplikasikan dengan adanya peran sekolah dalam mengakomodasi dan memfasilitasi keperluan pendidikan siswa miskin, (2) orang tua siswa miskin berusaha menghemat pengeluaran dan membatasi pemenuhan kebutuhan demi pendidikan anaknya. (3) sebagian besar orang tua siswa miskin di SMAN 7 Seluma belum memiliki peran yang berarti dalam membantu anaknya belajar di rumah; (4) kendala orang tua adalah masalah tingginya biaya pendidikan, biaya transportasi, biaya jajan anak, serta biaya membeli perlengkapan pendidikan anak.

**Kata kunci:** manajemen, pendidikan, keluarga miskin

## PENDAHULUAN

Pasal 5 ayat 1, 2, dan 5 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, secara umum menjelaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang kurang beruntung, seperti kelainan fisik, status sosial yang kurang beruntung memiliki hak untuk memperoleh pendidikan khusus. Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hidup. Melihat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di atas, maka setiap warga negara sama dalam pendidikan. Akan tetapi karena beberapa sebab, masyarakat secara tidak sengaja telah memiliki status sosial yang berbeda. Karena setiap orang yang lahir maka ia akan menempati posisi tertentu. Perbedaan status sosial ini kadang kala bahkan sering akan memicu kebijakan yang seharusnya terjadi dalam sistem pendidikan dalam tataran operasional. Kebijakan yang

“berlaku” atau “wajib diberlakukan” tersebut, sering tidak berpihak kepada orang-orang yang kurang beruntung, seperti peserta didik yang memiliki ekonomi lemah atau miskin. Sesungguhnya banyak sekali negara-negara yang ada di dunia ini memprioritaskan kebijakannya untuk peningkatan sumberdaya manusia anak miskin atau orang kurang beruntung. Dalam banyak kebijakan tentang hal tersebut guna untuk mengentaskan masalah tersebut, sekarang apa hasilnya?. Beberapa tahun terakhir, upaya untuk mengentaskan masyarakat miskin dan kurang beruntung banyak didiskusikan, sejalan dengan pembangunan nasional yang semakin menitikberatkan pada pemerataan di segala bidang.

Menurut Dedi Supriadi (1999:14), dengan kondisi yang kurang menguntungkan, anak-anak miskin memerlukan perhatian khusus. Ada dua hal kemungkinan yaitu *pertama*, dengan pembebasan SPP bagi setiap anak miskin tersebut. Pembebasan SPP merupakan langkah positif dan diharapkan

psikologi yang luas terhadap masyarakat karena menunjukkan kesungguhan pemerintah dalam mencapai sasaran wajib belajar. Tapi harus selalu diingat bahwa itu baru satu komponen pembiayaan. Masih ada beberapa komponen lain yang mesti dibayar oleh orang tua, dan ini memerlukan pemikiran lebih lanjut khususnya bagi mereka yang berasal dari keluarga miskin dan kurang beruntung. *Kedua*, perhatian khusus diwujudkan dalam interaksi pedagogis antara guru dan peserta didik yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Bentuk perhatian ini langsung menyentuh substansi dari proses dan sasaran pendidikan. Segi inilah yang sampai sekarang belum banyak diperhatikan oleh kalangan pendidikan, mulai praktisi lapangan sampai para pengembang pendidikan. Karena kondisi anak-anak yang miskin, maka memerlukan perlakuan yang relatif berbeda dengan anak-anak yang umum.

Perlakuan itu harus begitu rupa sehingga bukan hanya menyentuh kemampuan belajar, melainkan pemulihan harga diri, rasa diri, rasa diterima, rasa bahwa ada orang lain yang memperhatikan mereka, rasa diperlakukan adil dan layak. Pada aspek kedua ini, faktor seorang guru sangat penting untuk membangun atau mengkonstruksi diri peserta didik dengan konsep diri yang menekankan bahwa mereka memiliki potensi yang besar dalam meraih keberhasilan dalam bidang pendidikan sehingga mereka memiliki kepribadian yang matang dalam hidup mereka. Faktor kepribadian telah terbukti memberikan kontribusi yang cukup besar dalam prestasi akademik para peserta didik. Sedangkan konsep diri merupakan faktor kepribadian utama yang terbukti memberikan kontribusi terhadap prestasi akademik seseorang.

Konsep diri berperan memotivasi peserta didik untuk tetap berusaha, semangat untuk berusaha yang memiliki efek langsung terhadap prestasi akademik mereka. Dalam persektif interaksi, maka komunikasi interpersonal akan berperan dalam pengembangan, dan validasi konsep diri. Maka, harus diakui dibutuhkan kompetensi seorang guru dalam menghadapi siswa yang kurang beruntung ini terutama dalam menumbuhkan minat, motivasi serta menanamkan kepada mereka bahwa mereka memiliki potensi untuk sukses dalam pendidikan mereka. Jika hal di atas dilakukan atau dipersentasikan dalam interaksi dengan siswa yang kurang beruntung baik dalam bentuk terucap maupun dalam wujud tingkah laku, maka ia akan diikuti dan siswa akan termotivasi

oleh komunikasi intrapersonal yang dilakukan oleh guru.

Penerimaan konsep diri yang ditawarkan oleh guru serta perkembangan motivasi siswa akan sangat tergantung dengan pemahaman mereka tentang konsep diri yang ditawarkan oleh guru. Pendekatan dengan mekanisme komunikasi interpersonal merupakan pendekatan dalam rangka memotivasi siswa yang kurang mampu (miskin). Pendekatan ini akan dapat menyentuh langsung aspek-aspek psikologis siswa. Dengan pendekatan komunikasi intrapersonal ini diharapkan akan mampu menumbuhkan motivasi siswa dalam rangka peningkatan prestasi akademik mereka.

Keluarga miskin salah satu masalah dalam perekonomian sosial yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Masalah kemiskinan ini dikarenakan karena rendahnya ketidakberdayaan dari orang-orang miskin dan keluarga miskin. Berbagai faktor yang menyebabkan kemiskinan ini bisa karena disebabkan oleh faktor internal dan juga eksternal karena ketidakmampuan untuk memanfaatkan tenaga fisiknya atau mental untuk memenuhi kebutuhan perekonomian.

Maka dari itu, orang miskin sangat sulit untuk mengembangkan aktivitasnya dalam meningkatkan taraf hidup sehingga banyak pengangguran di Indonesia ini dikarenakan kemalasan orang-orang untuk berusaha mendapatkan kehidupan yang layak. Alangkah lebih baiknya pemerintah untuk terjun dan meneliti seberapa banyak kemiskinan di Indonesia ini agar kemiskinan ini bisa dikendalikan dengan baik dan tidak ada lagi kemiskinan dan pengangguran.

Lingkungan keluarga merupakan faktor pendukung terpenting bagi perkembangan kecerdasan anak. Dalam lingkungan keluarga anak menghabiskan waktu dalam masa perkembangan. Pengaruh lingkungan rumah ini berkaitan pula dengan masalah ekonomi keluarga. Dengan ekonomi keluarga yang memadai seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik. Mulai dari alat tulis hingga pemilihan sekolah dan sebaliknya dengan sosial ekonomi yang kurang memadai seseorang juga kurang mendapatkan fasilitas belajar yang baik dan nutrisi yang baik pula.

Tidak hanya itu, biasanya pihak sekolah (pendidikan) tidak memberi keringanan biaya untuk orang miskin atau berpenghasilan rendah. Jadi orang yang keadaan ekonominya kurang biasanya mendapat tekan

semua kebutuhan anak yang semakin hari semakin berat untuk dipenuhi. Itulah sebabnya lingkungan keluarga merupakan faktor yang terpenting bagi perkembangan anak. Pada saat ini, semakin banyak keluarga yang ekonomi rendah makin terlindas. Seharusnya pemerintah harus memikirkan bagaimana cara untuk memberi kesempatan bagi orang miskin untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Kemiskinan masih menjadi penyebab utama siswa putus sekolah atau *drop out*. Fenomena putus sekolah ini bahkan dikhawatirkan semakin meningkat seiring tingginya angka inflasi harga di Indonesia. Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan Pemerintah untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada rakyat untuk mengikuti pendidikan sampai tamat SMA, tanpa melihat latar belakang sosial, ekonomi, gender, dan geografis. Amanat konstitusi ini diimplementasikan melalui kebijakan mensubsidi dibiaya pendidikan siswa miskin melalui Program Bantuan Siswa Miskin (BSM) (Dikmen, 2013:13).

Tahun anggaran 2013, BSM SMA dialokasikan pada APBN 561,8 Milyar dengan sasaran penerima 561.832 siswa. Bantuan disalurkan langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pembinaan SMA dengan satuan biaya per siswa per tahun Rp. 1.000.000. Siswa penerima BSM SMA yang berada di kelas XII, hanya diberikan bantuan untuk satu semester atau Rp. 500.000, maka jumlah sasaran penerima BSM SMA menjadi lebih banyak dari 561.832 siswa.

Melalui anggaran perubahan tahun 2013 atau APBN-P 2013, dialokasikan lagi dana BSM SMA sebesar 509,8 Milyar dengan sasaran penerima 748.100 siswa. Karena hanya diberikan untuk satu semester (Jul –Des 2013), maka setiap siswa menerima BSM sebesar Rp. 500.000. Selain mendapat Rp. 500.000, penerima BSM sebanyak 678.790 siswa juga diberikan tambahan manfaat sebesar Rp. 200.000. Penerima BSM SMA APBN-P diutamakan siswa berasal dari rumah tangga miskin (RTM) yang memiliki kartu perlindungan sosial (KPS). Apabila sampai batas waktu yang ditentukan (akhir September 2013) jumlah siswa pemilik KPS belum mencapai target sasaran, maka siswa penerima BSM dapat diambil dari format usulan sekolah (FUS) atau siswa non KPS. Khusus siswa pemilik KPS yang telah menerima BSM SMA APBN, hanya akan

diberikan tambahan manfaat BSM sebesar Rp. 200.000 (Dikmen, 2013:12).

Semua warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran tanpa terkecuali, baik "yang kaya" maupun "yang miskin" dan masyarakat perkotaan maupun pedesaan (terpencil). Kurang meratanya pendidikan di Indonesia terutama akses memperoleh pendidikan bagi masyarakat miskin dan terpencil menjadi suatu masalah klasik yang hingga kini belum ada langkah-langkah strategis dari pemerintah untuk menanganinya.

Akibat penghasilan yang pas-pasan, atau bahkan sangat kekurangan menyebabkan keluarga miskin tidak memiliki tabungan atau simpanan uang yang cukup, sehingga mereka sangat mudah masuk dalam perangkap utang yang kronis. Di sisi lain, akibat tidak memiliki latar belakang pendidikan yang cukup dan tidak menguasai ragam ketrampilan yang dapat dijadikan bekal untuk mencari pekerjaan alternatif, sering terjadi keluarga-keluarga miskin itu menjadi apatis, cenderung bersikap menerima nasib, pesimis, tidak berdaya, dan enggan beresiko. Kerentanan dan ketidakberdayaan ini sering menimbulkan *poverty rackets* atau "roda penggerak kemiskinan" yang menyebabkan keluarga miskin di wilayah urban tidak jarang harus menjual harta benda dan aset produksinya karena tidak ada lagi bantalan yang tersisa.

Dengan berbagai keterbatasan yang membelenggu mereka, harus diakui memang tidak banyak pilihan yang tersedia bagi keluarga miskin untuk dapat menyiasati dan keluar dari tekanan kemiskinan yang menjejaskan mereka. Di kalangan keluarga miskin di wilayah urban, selain melakukan langkah-langkah penghematan, mengurangi kualitas menu makanan, atau meminta bantuan kerabat, mempekerjakan anak dalam usia dini untuk ikut membantu keluarga mencari nafkah dan melibatkan perempuan dalam aktivitas ekonomi, baik di sektor domestik maupun publik adalah salah satu upaya populer yang acapkali dilakukan keluarga miskin untuk mengurangi tekanan kemiskinan yang mereka alami.

SMA Negeri 7 Seluma adalah salah satu sekolah negeri yang baru berusia sepuluh tahun. Sekolah lanjutan ini merupakan satu-satunya sekolah yang ada di kelurahan Rimbo Kedui kecamatan Seluma Selatan. Sekolah ini terus maju dan berkembang pesat walau masih berusia muda. Sekolah ini ditinjau dari prestasi siswa sangatlah baik. Bahkan dua

dari SMA Negeri 7 Seluma pernah mengikuti perlombaan tingkat provinsi maupun nasional. Dengan manajemen pendidikan yang dikelola oleh kepala sekolah dan dewan guru menjadikan sekolah ini tidak dipandang lemah oleh masyarakat.

Masyarakat di Kecamatan Seluma Selatan yang berlatar belakang kehidupan dari sektor pertanian dan perkebunan, dengan komoditi berupa padi, sawit dan sayur-sayuran membuat masyarakat di sekitar sekolah SMA Negeri 7 Seluma harus bekerja optimal untuk membiayai pendidikan dari dasar sampai ke Perguruan Tinggi.

Demi memikirkan masa depan anak-anaknya untuk tetap bisa melanjutkan pendidikan lebih baik, orang tua memberikan dukungan baik moral maupun material. Dengan mata pencarian hanya pada sektor pertanian, membuat orang tua sering menemukan beberapa masalah dalam pembiayaan pendidikan khususnya anak-anak yang berlatar belakang ekonomi lemah. Artinya penghasilan orang tua mereka tidak cukup untuk membiayai pendidikan anak-anaknya untuk tetap bisa sekolah. Dengan penghasilan apa adanya, membuat orang tua tetap mampu memajemen pendidikan anak walaupun mereka di golongan dalam keluarga kurang mampu/miskin. Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul: "Manajemen Pendidikan Anak di Kalangan Keluarga Miskin".

Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimanakah manajemen pendidikan anak di kalangan keluarga miskin di SMA Negeri 7 Seluma secara umum?. Rumusan masalah khusus penelitian ini meliputi: (a) Apakah harapan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya?, (b) Bagaimana harapan yang bersangkutan diimplementasikan?, (c) Bagaimana orang tua menyisihkan keuangan untuk keperluan pendidikan?, (d) Bagaimana orang tua dikalangan keluarga miskin membantu siswa dalam belajar di rumah?, (e) Kendala apa yang dihadapi dan bagaimana solusinya?

Tujuan penelitian ini secara umum adalah: untuk mengkaji masalah manajemen pendidikan anak di kalangan keluarga miskin, kendala proses pendidikan serta solusi bagi anak-anak dari keluarga miskin untuk tetap bisa melanjutkan proses pendidikan di SMA Negeri 7 Seluma. Tujuan penelitian secara khusus ini adalah untuk mendeskripsikan: (a) Harapan orang tua terhadap pendidikan anak, (b) Harapan

yang bersangkutan diimplementasikan di bangku sekolah, (c) Cara orang tua menyisihkan keuangan untuk keperluan pendidikan anaknya di sekolah. (d) Orang tua dikalangan keluarga miskin membantu siswa dalam belajar di rumah, (e) Kendala apa yang dihadapi dan bagaimana solusi orang tua miskin terhadap anaknya untuk tetap sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerhati dunia pendidikan. Dimana dapat dijadikan sebagai referensi dalam manajemen pendidikan anak bagi keluarga miskin di SMA Negeri 7 Seluma. Kegunaan praktis: (a) Bagi orang tua sebagai bahan untuk pemikiran agar memperbaiki taraf hidup agar lebih baik agar anak-anak bisa memiliki pendidikan lebih baik, (b) Bagi anak-anak agar tetap semangat untuk menuntut ilmu walau masih banyak kekurangan dalam menuntut ilmu dan mengejar cita-cita, (c) Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menjadi tolak ukur untuk mengatasi masalah kesulitan pembiayaan pendidikan bagi anak-anak yang ekonominya miskin untuk memberikan solusi mengatasi pembiayaan pendidikan kedepan.

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara deskriptif kualitatif tentang manajemen pendidikan anak di kalangan keluarga miskin oleh kepala sekolah dalam memajemen biaya pendidikan bagi siswa yang kurang mampu di SMA Negeri 7 Seluma. Dalam kegiatan tersebut melibatkan banyak pihak diantaranya kepala sekolah, komite sekolah, orang tua, siswa dan guru. Penelitian ini merupakan penelitian pada bidang pendidikan mengingat hakikat dasar dari pendidikan adalah suatu proses sadar untuk memperbaiki kualitas diri dan lingkungan pendidikan. Bagaimana proses itu terjadi dalam konteks lingkungannya dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap kualitas pendidikan selanjutnya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa bagaimana usaha sadar pada komponen sekolah yang mencakup kepala sekolah untuk mengembangkan kualitas sekolah sejalan dengan pembiayaan pendidikan bagi siswa kurang mampu.

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian, peneliti lebih banyak berinteraksi dan mengamati kegiatan yang dilakukan kepala sekolah dan bendahara sekolah SMA Negeri 7 Seluma dalam upaya membantu biaya pendidikan bagi keluarga miskin sekaligus membantu pemerintah d

angka putus sekolah di SMA Negeri 7 Seluma. Hal ini didasarkan oleh pengertian penelitian kualitatif yang diungkapkan oleh Nasution (1996:5) yaitu :”Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang unia sekitarnya. Sudjana (2008:4-6) mensintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya. Menurut Sudjana (2008:208) alasan kuat mengapa pentingnya penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan dalam hal ini juga menyangkut pada penelitian yang memilih topik kepemimpinan kepala sekolah ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, pendidikan sebagai proses sosialisasi. *Kedua*, pendidikan senantiasa melibatkan komponen kurikulum, sistem serta lingkungan. *Ketiga*, pendidikan sebagai suatu sistem tidak hanya berorientasi kepada hasil tetapi juga berorientasi kepada proses untuk memperoleh hasil yang optimal. *Keempat*, pendidikan dalam pengertian luas, terjadi pada manusia dan berlangsung sepanjang hayat. *Kelima*, tekanan utama pendidikan adalah pembinaan dan pengembangan kepribadian manusia mencakup aspek intelektual, moral, sosial dalam satu kesatuan yang utuh serasi, selaras dan seimbang.

Pemilihan pendekatan kualitatif berdasarkan pada pertimbangan sebagai berikut: (1) gejala dalam penelitian ini merupakan perilaku yang diamati dalam mengumpulkan data untuk melihat hal-hal apa saja yang dilakukan oleh kepala sekolah SMA Negeri 7 Seluma dalam manajemen biaya pendidikan bagi keluarga miskin. Dengan mendengar pendapat kepala sekolah, bendahara dan masyarakat sekolah sekitarnya dan perilaku kepala sekolah itu sendiri; (2) metode penelitian kualitatif ini merupakan suatu penelitian yang mengkaji fenomena-fenomena alamiah yang dilatar belakangi dengan konsep-konsep yang sebelumnya penulis kaji terlebih dahulu dari beberapa pendapat dan hasil penelitian yang sejenis; (3) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang memerlukan ketajaman dalam menganalisa suatu permasalahan serta menginterpretasikan data-data yang akan dijadikan sebagai jawaban dari permasalahan yang sudah dikonsep, hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi penulis untuk memprakarya dalam

berbahasa dan menginterpretasikan kalimat-kalimat dalam penelitian ini; (4) topik permasalahan penulis mengenai perilaku. Persepsi dan tindakan kepemimpinan seorang kepala sekolah melatarbelakangi metode penelitian ini, dimana penelitian kualitatif suatu penelitian yang mengkaji perilaku seseorang.

Penelitian ini tidak diarahkan pada penarikan kesimpulan atau untuk membuktikan suatu hipotesis ditolak atau diterima dan tidak juga untuk menguji hubungan antara variabel, akan tetapi ditekankan pada pengumpulan data untuk mendeskripsikan keadaan sesungguhnya yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sedapat mungkin diupayakan dan tidak mengubah suasana yang ada, dengan berbagai teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penelitian secara wajar sebagaimana adanya. Subjek Penelitian dalam penelitian adalah merupakan benda, hal atau orang dan tempat untuk peneliti mengamati, berkomunikasi atau bertanya tentang manajemen pendidikan anak di kalangan keluarga miskin di SMA Negeri 7 Seluma. Menurut Arikunto (1993:102) subjek penelitian yaitu: “Benda, hal atau orang dan tempat dimana data yang dipermasalahkan melekat.” Adapun subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, Waka kesiswaan, guru mata pelajaran sebanyak 2 orang, bendahara BOS/BSM, ketua komite/ sekretaris komite dan 4 orang wali siswa SMA Negeri 7 Seluma serta beberapa siswa sebagai penguat observasi penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung *propotional sampling* terhadap manajemen pembiayaan pendidikan bagi siswa kurang mampu, dengan sumber data penelitian adalah kepala sekolah dan bendahara SMA Negeri 7 Seluma. Mereka dipandang dapat memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini, mengingat keterlibatan mereka secara langsung dalam kepemimpinan kepala sekolah SMA Negeri 7 Seluma. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, Waka kesiswaan, guru mata pelajaran sebanyak 2 orang, Wali kelas sebanyak 2 orang, bendahara BOS/BSM, ketua komite/ sekretaris komite dan 8 orang wali siswa SMA Negeri 7 Seluma serta 8 siswa sebagai penguat observasi penelitian.

Dipilihnya kepala sekolah, waka kesiswaan dan bendahara sekolah sebagai subjek penelitian dikarenakan mereka adalah sumber utama yang sangat mengetahui data anak yang berlatar belakang kurang mampu/miskin. Di mana kepala sekolah seba



waka kesiswaan yang mengetahui jumlah siswa, siswa berprestasi, siswa miskin, dan siswa keluar/mutasi serta data lulusan SMA Negeri 7 Seluma. Sebaliknya, bendahara sekolah memegang peranan penting dalam soal keuangan atau pembiayaan pendidikan di sekolah. Oleh sebab itu, seluruh urusan keuangan baik dana komite sekolah, bantuan BOS maupun BSM melalui bendahara sekolah dalam pencairan dana tersebut. Sehingga bendahara dianggap juga mengetahui nama siswa yang menerima bantuan pembiayaan pendidikan. Selain subyek penelitian diatas, subjek penelitian lainnya adalah ketua komite, sekretaris dikarenakan mereka berdua dipandang sebagai sumber infoemasi dari perwakilan orang tua yang mengetahui latar belakang sosial orangtua/dan siswa di lingkungan SMA Negeri 7 Seluma. Subjek penelitian selanjutnya adalah orangtua. Dalam pengamatan penelitian di lapangan, peneliti hanya mengambil 8 orang tua siswa untuk mewakili seluruh siswa yang ada. Tujuan dari 8 orang tua yang mewakili orang tua siswa yang lain untuk mengetahui masalah pembiayaan pendidikan bagi anak-anak mereka untuk tetap sekolah serta untuk mengetahui hambatan dan pandangan orang tua terhadap anaknya dalam menuntut ilmu di SMA Negeri 7 Seluma. Subjek penelitian terakhir adalah siswa yang digolongkan kurang mampu/miskin untuk mendapatkan informasi langsung bagaimana, berapa dan apakah ada potongan beasiswa bagi siswa penerima bantuan biaya pendidikan.

Dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan oleh peneliti dengan memasuki lapangan agar data yang diperoleh lebih terinci menurut keinginan peneliti. Kegiatan ini sesuai dengan tujuan penelitian adalah untuk membuat deskripsi/gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antara gejala/kejadian yang diselidiki. Dalam penelitian ini tentang manajemen pendidikan anak di kalangan keluarga miskin oleh kepala sekolah SMA Negeri 7 Seluma. Untuk memberikan kejelasan data, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain melalui: observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk bahan rujukan konseptual digunakan studi kepustakaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

*Pertama*, harapan orang tua terhadap pendidikan anaknya adalah bahwa orang tua siswa miskin di SMAN 7 Seluma mengharapkan agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang baik. Dalam artian, anak-anak mereka mendapatkan proses belajar yang baik dari guru-gurunya. Dampak dari hal tersebut adalah diharapkan anak-anaknya memiliki sikap dan karakter sesuai dengan harapan orang tua, yakni berbudi pekerti, mandiri, rajin, dewasa, dan bisa menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya. Selain itu, mereka juga mengharapkan agar anak-anaknya memiliki kemampuan dan keterampilan dari hasil proses pendidikan tersebut sehingga nantinya kemampuan dan keterampilan tersebut bisa digunakan untuk menopang hidupnya di masa depan. Orang tua siswa juga mengharapkan agar anak-anaknya dapat berprestasi baik di bidang akademik maupun di bidang nonakademik.

*Kedua*, harapan orang tua terhadap pendidikan anaknya diimplikasikan dengan adanya peran orang tua dalam memberikan nasihat kepada anak-anaknya untuk serius bersekolah, memberikan perhatian, dan kasih sayang kepada anak untuk berprestasi. Adapun implikasi peran sekolah dalam mengakomodasi dan memfasilitasi keperluan pendidikan siswa miskin berupa pemberian beasiswa kepada siswa miskin, pembebasan uang sekolah, pemberian layanan khusus kepada siswa miskin, pembinaan dan pendekatan secara psikologis kepada siswa miskin. Hal tersebut dilakukan agar siswa miskin tidak memiliki rasa rendah diri atau merasa terbebani akan latar belakang ekonomi orang tuanya. Dari implikasi tersebut diharapkan siswa miskin memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga dapat berprestasi di berbagai bidang baik akademik maupun nonakademik.

*Ketiga*, cara orang tua siswa miskin menyisihkan keuangan untuk keperluan pendidikan anaknya adalah dengan berusaha menghemat pengeluaran, membatasi pengeluaran, dan meminjam uang dengan tetangga. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi keperluan pendidikan anaknya yang sewaktu-waktu diperlukan dan sifatnya mendesak atau penting. Selain itu, orang tua juga membatasi pemenuhan kebutuhan untuk menyisihkan keuangan keperluan pendidikan anaknya.

*Keempat*, peran orang tua dalam membantu anak belajar di rumah adalah dengan mengawasi dan menemani anak belajar. Namun, ada juga orang tua siswa miskin di SMAN 7 Seluma yang belum memiliki peran yang berarti dalam membantu anaknya.

Orang tua masih enggan membantu atau sekedar mengawasi anaknya belajar di rumah. Mereka beranggapan bahwa anak-anaknya sudah besar dan sudah bisa mengetahui hak dan kewajiban mereka masing-masing.

*Kelima*, kendala yang dihadapi orang tua dalam pendidikan anaknya adalah ketidakmampuan orang tua memiliki uang untuk memenuhi keperluan pendidikan anaknya dan juga masalah tingginya biaya pendidikan yang harus dikeluarkan orang tua. Sebagian besar mengeluhkan tingginya biaya pendidikan, biaya transportasi ke sekolah, biaya jajan anak, serta biaya membeli perlengkapan pendidikan anak. Hal tersebut merupakan kendala yang saat ini dihadapi orang tua siswa miskin dalam hal pendidikan anak-anaknya.

Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa orang tua siswa miskin mengharapkan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Mereka menginginkan agar anak-anaknya meraih cita-cita yang diinginkan seperti menjadi polisi, guru, bidan, perawat, PNS, bahkan menjadi guru. Harapan orang tua tersebut merupakan hal yang wajar karena setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa orang tua siswa miskin di SMAN 7 Seluma memiliki harapan yang sama terhadap pendidikan anak-anaknya. Walaupun dalam kondisi miskin dan tidak berkecukupan, tetapi mereka pada dasarnya mempunyai harapan yang besar kepada anak-anaknya. Mereka menginginkan agar anaknya dapat pendidikan yang baik, yakni memperoleh ilmu pengetahuan yang luas, memiliki kemampuan dan keterampilan di berbagai bidang, memiliki karakter atau pribadi yang baik dan dewasa, serta memperoleh prestasi yang memuaskan. Orang tua siswa miskin memiliki harapan yang lebih kepada anak-anaknya. Mereka begitu semangat menyekolahkan anaknya agar anaknya memperoleh pekerjaan yang layak yang bisa mengangkat derajat dan martabat keluarganya. Orang tua berharap anak-anaknya berhasil meraih cita-cita yang diinginkan seperti menjadi guru, polisi, bidan. Perawat, PNS, bahkan menjadi dokter. Harapan tersebut wajar karena setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Sebagian orang tua siswa miskin di SMAN 7 Seluma mengharapkan agar anak-

anaknya dapat menyelesaikan pendidikan di bangku SMA, bahkan kalau bisa anak-anaknya bisa mencapai sarjana. Menurut mereka bahwa jika anaknya bersekolah maka harapan mereka keadaan ekonomi mereka akan lebih baik dibandingkan dengan orang tuanya. Hal tersebutlah yang dikhawatirkan orang tua jika anaknya tidak bersekolah, yakni akan mengalami nasib yang sama seperti orang tua mereka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gilber dkk (1996:8), yakni seharusnya orang tua yang tergolong miskin bisa mengedepankan pendidikan anak-anaknya bagaimana pun caranya. Apabila anak mereka bersekolah setidaknya hingga SMA, mereka bisa memperbaiki keadaan ekonomi sehingga kehidupannya bisa lebih sejahtera. Lebih disayangkan lagi bila mereka yang tidak bersekolah tergolong anak yang cerdas.

Sebenarnya banyak anak-anak cerdas di Indonesia malah berasal dari kalangan yang kurang mampu. Hal ini dikarenakan kesadarannya dalam menuntut ilmu sangat besar, serta mereka merupakan harapan kedua orang tuanya, karena orang tua pasti menginginkan anaknya sukses dan tidak ingin anaknya menjalani hidup seperti apa yang mereka jalani. Sebagai anak, tentunya mereka juga tidak ingin mengecewakan harapan orang tuanya. Mereka berusaha untuk memenuhi keinginan orang tuanya dengan cara belajar, dan hasilnya banyak anak dari kalangan kurang mampu bisa berprestasi di sekolahnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa orang tua siswa miskin seharusnya memiliki pandangan yang dinamis tentang makna pendidikan karena sebenarnya pendidikan bukan hanya untuk mencari ilmu, tetapi juga bekal bagi anak-anak dalam menapaki masa depannya nanti. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa kemiskinan yang terjadi di Indonesia adalah karena faktor pendidikan yang rendah.

Harapan orang tua siswa miskin di SMAN 7 Seluma merupakan sesuatu yang wajar karena setiap orang tua pasti menginginkan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya. Orang tua juga mengharapkan dari pendidikan yang diperoleh anaknya di bangku SMA dapat membentuk anaknya menjadi pribadi yang mandiri dan dewasa. Artinya, orang tua menginginkan anak-anaknya dapat memahami hak dan kewajibannya sebagai seorang anak dan tentu saja mereka tidak menginginkan anak-anaknya menjadi pribadi yang nakal, liar, dan tidak memiliki tata krama.

Orang tua siswa miskin juga mengharapkan dari pendidikan tersebut anak-anaknya memiliki kemampuan dan keterampilan yang nantinya bisa dijadikan modal untuk bertahan hidup atau memperoleh penghasilan. Misalnya dengan menerapkan ilmu-ilmu yang diperoleh di bangku sekolah untuk mendapatkan suatu pekerjaan yang layak. Di samping itu juga harapan mereka adalah agar anak-anaknya dapat berprestasi sehingga dapat membanggakan kedua orang tuanya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa untuk mengimplementasikan harapan orang tua siswa miskin terhadap pendidikan anaknya, pihak sekolah telah berupaya semaksimal mungkin untuk memfasilitasi siswa miskin agar pendidikannya dapat dilalui dengan lancar tanpa hambatan. Adapun bentuk implementasi tersebut adalah memberikan beasiswa kepada siswa miskin, misalnya bantuan BSM dari pemerintah. Bantuan tersebut bisa digunakan untuk membantu siswa miskin membayar uang sekolah sehingga siswa miskin tidak perlu lagi memikirkan bagaimana cara melunasi sangkutan yang berkenaan dengan administrasi sekolah. Hal tersebut sesuai dengan program pemerintah yang memberikan beasiswa secara intensif ketika terjadi krisis ekonomi, dan dewasa ini dengan program BOS untuk pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerataan pendidikan menuntut pendanaan yang cukup besar tidak hanya berkaitan dengan penyediaan fasilitas tapi juga pemeliharaan siswa agar tetap bertahan mengikuti pendidikan di sekolah (Dikmen, 2007:5).

Selain itu bentuk implementasi agar pendidikan siswa miskin terus membaik adalah dengan memberikan program layanan khusus oleh guru di sekolah kepada siswa miskin. Tujuannya adalah agar siswa miskin tetap semangat bersekolah, memiliki motivasi yang tinggi untuk meraih prestasi, memiliki minat yang tinggi untuk meraih masa depan yang lebih baik. Adapun bentuk layanan yang dilakukan adalah memberikan perhatian khusus, pendekatan secara psikologis, serta terus memantau perkembangan psikologis dan hasil belajar siswa miskin. Hal tersebut penting dilakukan mengingat siswa yang berasal dari kalangan keluarga miskin lebih rentan untuk memiliki rasa putus asa jika keinginannya tidak terwujud.

Orang tua siswa miskin juga mengharapkan agar pihak sekolah tidak mendiskriminasikan siswa miskin karena bagaimana pun memperoleh pendidikan adalah

hak setiap manusia. Mereka hanya menginginkan agar anak-anaknya dapat bersekolah dan bisa tamat sesuai dengan waktu yang ditentukan. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu", dan pasal 11, ayat (1) menyatakan "Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi". Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan guna meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan pendapat di atas maka sudah selayaknya jika pemerintah harus konsekuen dengan keputusan yang telah ditetapkan, yakni wajib belajar 9 tahun, kompensasi BBM untuk pendidikan, bantuan operasional sekolah, dan program keluarga harapan (Suharto Edi, 2009:38). Dari kebijakan tersebut maka perhatian pendidikan bagi siswa miskin harus diprioritaskan mengingat pendidikan merupakan aspek vital dalam mensejahterakan warga Indonesia. Orang tua siswa miskin juga seharusnya tidak dibebani dengan segala biaya pendidikan karena pemerintah telah memberikan berbagai bantuan kepada pihak sekolah untuk membantu mengatasi siswa miskin agar tetap dapat melanjutkan pendidikan secara layak. Implementasi harapan orang tua tersebut sedikit terwujud dengan adanya dana BOS, beasiswa, dan pengurangan atau pembebasan uang komite oleh sekolah terhadap siswa miskin yang ada di SMAN 7 Seluma.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa orang tua siswa miskin memiliki cara-cara tersendiri untuk mengatur keuangan mereka agar keperluan pendidikan anaknya dapat terpenuhi. Mereka pada umumnya menyisihkan sebagian penghasilannya untuk keperluan pendidikan anaknya, yakni dengan cara menghemat pengeluaran dan membatasi pemenuhan kebutuhan. Selain itu, orang tua juga meminjam uang kepada tetangga jika suatu waktu anaknya membutuhkan uang untuk keperluan pendidikan. Hal tersebut mereka lakukan guna mengantisipasi kemungkinan keperluan pendidikan anaknya suatu waktu. Selain itu, orang tua juga meminjam uang



kepada tetangga jika suatu waktu anaknya membutuhkan uang untuk keperluan pendidikan.

Orang tua siswa miskin di SMAN 7 Seluma memiliki pandangan yang positif tentang pentingnya arti pendidikan. Mereka tidak menginginkan anaknya putus sekolah hanya karena kemiskinan yang terjadi pada diri mereka. Untuk itu, mereka pun memiliki strategi agar anak-anaknya dalam situasi apapun tetap dapat bersekolah walaupun terkadang banyak hal yang harus dikorbankan. Mereka menyadari bahwa kemiskinan yang menimpa mereka salah satunya adalah disebabkan karena mereka tidak memiliki pendidikan yang memadai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Supriyoko (2004:12) yang menyatakan bahwa pendidikan mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan bangsa serta memberi kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan transformasi sosial. Pendidikan akan menciptakan masyarakat terpelajar (*educated people*) yang menjadi prasyarat terbentuknya masyarakat yang maju, mandiri, demokratis, sejahtera, dan bebas dari kemiskinan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka orang tua siswa miskin selalu berupaya untuk keperluan pendidikan anaknya. Dengan menghemat pengeluaran, membatasi pemenuhan kebutuhan, serta meminjam uang dengan tetangga merupakan strategi yang mereka pilih agar keperluan pendidikan anaknya tidak terhambat. Mereka sadar betul bahwa pendidikan itu penting dan mereka berharap pendidikanlah yang nantinya akan membawa anak-anaknya kepada suatu kesuksesan dunia dan akhirat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa miskin belum memberikan perhatian lebih terhadap kegiatan belajar anaknya di rumah. Mereka masih mengesampingkan pentingnya mengawasi, membimbing, menemani anak belajar, serta memberikan perhatian kepada perilaku belajar anak di rumah. Hal tersebut sangat disayangkan karena seharusnya orang tua yang sangat berperan dalam memantau kegiatan belajar anaknya di rumah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fuad (2014:47) yang menyatakan bahwa pendidikan di dalam sebuah keluarga mempunyai peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan dan kehidupan yang lebih layak. Pendidikan keluarga juga tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi sebagai seorang yang bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan pola kehidupan pada anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua dalam menerapkan pendidikan

harus memberikan kasih sayang kepada anaknya dan mendidik sopan santun dalam berbicara kepada orang yang lebih tua. Bagi orangtua disarankan untuk mempunyai kesadaran sosial untuk saling membantu dengan orang lain bergaul dengan lingkungan sekitar dan menanamkan kesadaran untuk beribadah dan memberikan semangat belajar kepada seorang anak (Imam, 2004:19).

Orang tua siswa miskin di SMAN 7 Seluma memang pada umumnya berasal dari latar belakang pendidikan dasar sehingga dari kondisi tersebut terkadang mereka menganggap anak-anaknya lebih mengetahui apa yang harus mereka lakukan ketimbang kalau mereka menerapkan aturan yang terlalu ketat kepada anak-anaknya. Pandangan tersebut tentu keliru karena seharusnya orang tua walaupun basis pendidikannya tidak setinggi anaknya, tetapi memberikan aturan yang tegas, memberikan pengawasan, serta memberikan nasihat dan menemani anak belajar merupakan suatu tindakan yang penting untuk dilakukan. Dengan hal tersebut maka otomatis akan terjalin hubungan psikologis yang baik antara anak dan orang tua. Selain itu, anak pun merasakan bahwa orang tuanya memiliki harapan yang tinggi untuk pendidikan anak-anaknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat M. Ghaza Kusairi (2014:2) bahwa pendidikan dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting terhadap perkembangan fitrah anak, terutama pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tua terhadap anak. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, dalam hal ini orang tua memiliki peran yang besar terhadap pendidikan anaknya ke depan. Apabila kegagalan dalam manajemen pendidikan dalam keluarga, maka akan berdampak pada pendidikan anak berikutnya, yaitu tatkala anak-anak menempuh pendidikan di luar lingkungan keluarga.

Pendapat di atas mengindikasikan bahwa orang tua seharusnya memiliki peran yang besar dalam pendidikan anaknya di lingkungan keluarga. Untuk itu, sangat disayangkan jika ada orang tua yang menganggap pendidikan anak adalah tanggung jawab sekolah sepenuhnya, padahal lingkungan keluargalah yang paling dominan dan utama dalam membentuk karakter anak. Selain itu, lingkungan keluarga memungkinkan orang tua dan anak terjalin komunikasi yang baik untuk membicarakan tentang pendidikan anak karena waktu untuk berdiskusi, membimbing, menemani, dan

memberikan perhatian lebih besar dan lebih tepat dilakukan oleh orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar orang tua siswa miskin mengeluhkan masalah tingginya biaya sekolah. Mereka beranggapan bahwa biaya sekolah sulit terjangkau bagi orang tua siswa yang penghasilannya di bawah rata-rata. Jangankan untuk membiayai keperluan sekolah, untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-haripun kadang tidak bisa. Hal tersebut tentu membuat orang tua siswa miskin mengalami kesulitan untuk membiayai keperluan sekolah anaknya.

Faktor eksternal datang dari biaya sekolah saat ini yang sangat mahal. Hanya untuk biaya pendaftaran saja sudah mencapai jutaan rupiah. Begitupun dengan biaya bulannya dan biaya tahunan. Itupun belum termasuk dengan biaya untuk pembelian buku tulis dan buku panduan, LKS, seragam, alat tulis, dan lain-lain. Biaya semahal itu hanya bisa dijangkau oleh mereka yang berada dalam tingkat ekonomi menengah ke atas. Beasiswa yang diberikan oleh pihak sekolah pun seakan-akan tidak dapat menutupi kekurangan itu. Selain itu, orang tua siswa juga mengeluhkan mahalnnya biaya transportasi anaknya. Dalam sehari mereka harus mengeluarkan biaya di atas Rp.5.000 untuk satu orang anak sehingga kalau tiga orang anak yang sekolah maka sudah dipastikan semakin banyak pula pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh orang tua. Belum lagi biaya jajan anaknya dan biaya-biaya tak terduga lainnya.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kendala yang lazim dikeluhkan oleh orang tua siswa miskin adalah mengenai tingginya biaya sekolah. Adapun hal yang harus dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah pihak sekolah harus mengupayakan agar masalah biaya tersebut dapat dicarikan solusi agar siswa miskin tidak dibebani dengan biaya-biaya tersebut. Menurut Dedi Supriadi (1999:14), dengan kondisi yang kurang menguntungkan, anak-anak miskin memerlukan perhatian khusus. Ada dua hal kemungkinan yaitu *pertama*, dengan pembebasan SPP bagi setiap anak miskin tersebut. Pembebasan SPP merupakan langkah positif dan di harapkan mempunyai dampak psikologi yang luas terhadap masyarakat karena menunjukkan kesungguhan pemerintah dalam mencapai sasaran wajib belajar. Tapi harus selalu diingat bahwa itu baru satu komponen pembiayaan. Masih ada beberapa komponen lain yang mesti dibayar oleh orang tua, dan ini memerlukan

pemikiran lebih lanjut khususnya bagi mereka yang berasal dari keluarga miskin dan kurang beruntung. *Kedua*, perhatian khusus diwujudkan dalam interaksi pedagogis antara guru dan peserta didik yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Berdasarkan hal di atas maka kendala terbesar yang dihadapi orang tua siswa miskin adalah masalah ekonomi, yakni orang tua tidak mempunyai uang untuk memenuhi keperluan pendidikan anaknya, misalnya biaya transportasi, biaya sekolah, biaya membeli perlengkapan sekolah, biaya jajan anak, dan biaya-biaya yang lain. Hal tersebut dikarenakan orang tua siswa yang tidak memiliki penghasilan yang layak sehingga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anaknya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka simpulan umum penelitian ini adalah orang tua siswa memiliki harapan agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang baik dan bisa meraih cita-cita yang diinginkan. Mereka mengharapkan anaknya bisa berprestasi dan dapat mewujudkan keinginan dan impian orang tuanya, yakni dapat mengangkat derajat dan martabat kedua orang tuanya. Selain itu, mereka juga menginginkan agar anak-anaknya berhasil meraih cita-cita seperti polisi, guru, bidan, perawat, PNS, bahkan dokter.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, harapan orang tua terhadap pendidikan anaknya adalah bahwa sebagian besar orang tua siswa miskin di SMAN 7 Seluma mengharapkan agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang baik. Dalam artian, anak-anak mereka mendapatkan proses belajar yang baik dari guru-gurunya. Dampak dari hal tersebut adalah diharapkan anak-anaknya memiliki sikap dan karakter sesuai dengan harapan orang tua, yakni berbudi pekerti, mandiri, rajin, dewasa, dan bisa menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya. Selain itu, mereka juga mengharapkan agar anak-anaknya memiliki kemampuan dan keterampilan dari hasil proses pendidikan tersebut sehingga nantinya kemampuan dan keterampilan tersebut bisa digunakan untuk menopang hidupnya di masa depan. Orang tua siswa juga mengharapkan agar anak-anaknya dapat berprestasi dengan baik baik di bidang akademik maupun di bidang akademik. *Kedua*, harapan orang tua terhadap

diimplikasikan dengan adanya peran sekolah dalam mengakomodasi dan memfasilitasi keperluan pendidikan siswa miskin. Adapun implikasi tersebut berupa pemberian beasiswa kepada siswa miskin, pembebasan uang sekolah, pemberian layanan khusus kepada siswa miskin, pembinaan dan pendekatan secara psikologis kepada siswa miskin. Hal tersebut dilakukan agar siswa miskin tidak memiliki rasa rendah diri atau merasa terbebani akan latar belakang ekonomi orang tuanya. Dari implikasi tersebut diharapkan siswa miskin memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga dapat berprestasi di berbagai bidang baik akademik maupun nonakademik. *Ketiga*, cara orang tua siswa miskin menyisihkan keuangan untuk keperluan pendidikan anaknya adalah dengan berusaha menghemat pengeluaran. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi keperluan pendidikan anaknya yang sewaktu-waktu diperlukan dan sifatnya mendesak atau penting. Selain itu, orang tua juga membatasi pemenuhan kebutuhan untuk menyisihkan keuangan keperluan pendidikan anaknya. *Keempat*, peran orang tua dalam membantu anak belajar di rumah adalah bahwa sebagian besar orang tua siswa miskin di SMAN 7 Seluma belum memiliki peran yang berarti dalam membantu anaknya belajar di rumah. Orang tua masih enggan membantu atau sekedar mengawasi anaknya belajar di rumah. Mereka beranggapan bahwa anak-anaknya sudah besar dan sudah bisa mengetahui hak dan kewajiban mereka masing-masing. *Kelima*, kendala yang dihadapi orang tua dalam pendidikan anaknya adalah masalah tingginya biaya pendidikan yang harus dikeluarkan orang tua. Sebagian besar mengeluhkan tingginya biaya pendidikan, biaya transportasi ke sekolah, biaya jajan anak, serta biaya membeli perlengkapan pendidikan anak. Hal tersebut merupakan kendala yang saat ini dihadapi orang tua siswa miskin dalam hal pendidikan anak-anaknya.

### Saran

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah: *Pertama* orang tua siswa miskin hendaknya lebih memperhasebagai berikuttikan pendidikan anaknya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Artinya, orang tua tidak lepas tangan mengenai perkembangan pendidikan anaknya, tetapi peran orang tua adalah sebagai pengawas pendidikan, yakni sejauh mana perkembangan hasil belajar, kedisiplinannya, frekuensi kehadiran di sekolah, dan juga membantu,

membimbing, menemani anaknya belajar di rumah.

*Kedua*, kepala sekolah bersama-sama guru hendaknya memiliki program yang jelas terkait manajemen pendidikan siswa miskin. Hal tersebut penting supaya siswa miskin yang bersekolah di SMAN 7 Seluma mendapatkan pendidikan yang layak dan tidak terlalu memikirkan tentang biaya sekolah. Pihak sekolah juga seharusnya lebih giat mengupayakan agar pendidikan siswa miskin lebih terjamin, misalnya mengadakan kerja sama dengan dinas terkait baik yang ada di Kabupaten Seluma maupun yang ada di luar kabupaten untuk bersama-sama memberikan bantuan kepada siswa miskin.

*Ketiga*, pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Seluma perlu melakukan pemantauan terhadap pendidikan siswa miskin. Maksudnya ada koordinasi dengan pihak sekolah mengenai upaya pemberian bantuan kepada siswa miskin dan juga memantau perkembangan hasil belajarnya. Selain itu, dinas juga hendaknya dapat menjamin siswa miskin agar sekolahnya tetap berlanjut dengan memberikan beasiswa atau membebaskan siswa miskin dari segala bentuk biaya yang ditetapkan sekolah.

*Keempat*, komite sekolah hendaknya menjadi fasilitator antara sekolah dengan masyarakat untuk berkoordinasi dalam mengentaskan masalah pendidikan siswa miskin. Adapun bentuk kerja yang bisa dilakukan dengan mencari donatur untuk memfasilitasi pendidikan siswa miskin agar pendidikannya tidak terhambat atau memiliki program kerja yang terstruktur untuk membantu pendidikan siswa miskin yang ada di SMAN 7 Seluma.

*Kelima*, siswa miskin hendaknya tetap semangat dalam menempuh pendidikan walaupun dalam keterbatasan ekonomi. Siswa miskin hendaknya tidak putus asa dalam menyelesaikan pendidikan, serta focus ke pendidikan sehingga cita-cita yang diinginkan tercapai.

### DAFTAR RUJUKAN

- George, Susan, 2007. *Pangan, Dari Penindasan Sampai ke Ketahanan Pangan*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Gilbert, Alan & Josef Gugler, 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Irwanto dkk., 1995. *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan*. Jakarta: Unicef dan Pusat Penelitian Unika Atma Jaya.
- Kusairi, M. Ghaza. 2014. *Pendidikan Anak dalam Keluarga* (online:///c/user/document/bahan-pendidikan-anak/12/23/2014)
- Moeleong. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nasution. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Soedjadi, FX. 1990. *O & M (Organization and methods) Penunjang Keberhasilan Proses Manajemen*. Jakarta: Haji Masagung.
- Sonhadji, Ahmad. 2003. *Modul Bahan-Bahan Kuliah Manajemen Strategik*. Universitas Negeri Malang.
- Sudjana, Nana. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Naturalistik*. Bandung: Remaja Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Supriyoko 2004. *Meningkatkan Profesionalisme Membangun Citra Guru di Indonesia*. Jakarta: PT. Rosda Karya.